

## SURVEY KARAKTERISTIK DEMOGRAFI PETUGAS REKAM MEDIS DI PUSKESMAS WILAYAH KOTA MATARAM

### *SURVEY OF DEMOGRAPHIC CHARACTERISTICS OF MEDICAL RECORD OFFICERS ON PUSKESMAS IN MATARAM CITY*

<sup>1</sup>Rian Wahyul Ikhtiar\*, <sup>2</sup>Uswatun Hasanah, <sup>3</sup>Ikhwan, <sup>4</sup>Rizal Pratama Adi Putra,  
<sup>5</sup>Beny Binarto Budi Susilo, <sup>6</sup>Musparlin Halid, <sup>7</sup>Yan Reiza Permana, <sup>8</sup>Muhammad  
Munawir Gazali

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Medica Farma Husada Mataram

<sup>3</sup>Program Studi Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi, Politeknik Medica Farma Husada Mataram

<sup>4,5,6</sup>Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Politeknik Medica Farma Husada Mataram

<sup>7</sup>Program Studi Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak, Politeknik Medica Farma Husada Mataram

<sup>8</sup>Program Studi Statistika Terapan, Politeknik Medica Farma Husada Mataram

#### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel :*

*Submitted: 2022-08-12*

*Accepted: 2024-06-03*

*Publish Online: 2024-06-29*

#### **Kata Kunci:**

Karakteristik,  
Demografi,  
Petugas Rekam Medis

#### **Keywords:**

*Characteristics,  
Demographics,  
Medical Records  
Officer*

#### **Abstrak**

**Latar Belakang:** Kondisi demografi petugas rekam medis menjadi perhatian khusus untuk Puskesmas karena tidak sesuai yang diharapkan. **Tujuan:** Tujuan studi untuk meninjau karakteristik demografi petugas rekam medis di Puskesmas Wilayah Kota Mataram. **Metode:** Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif dengan sampel sebanyak 39 petugas rekam medis di Puskesmas Wilayah Kota Mataram. Analisis data secara univariat dengan bantuan SPSS. **Hasil:** dari 39 responden yang menjadi subjek penelitian, menunjukkan bahwa rata-rata umur responden  $33.56 \pm 1.05$  tahun. Persentase responden berstatus agama islam (94.9%). Persentase jenis kelamin perempuan lebih tinggi (56.4%). Masa kerja responden sebagian besar telah bekerja kurang dari 5 tahun (48.7%). Berdasarkan pendidikan terakhir, responden lebih banyak lulusan SMA sebesar 33.3%. Pengalaman pelatihan yang didapatkan menunjukkan bahwa petugas rekam medis tidak pernah melaksanakan pelatihan dengan persentase sebanyak 71.8%. Sedangkan status kepegawaian dapat dilihat bahwa kebanyakan dari responden adalah pegawai Non PNS (57.1%). **Kesimpulan:** keberagaman berdasarkan agama masih kurang, lebih banyak petugas rekam medis perempuan, masa kerja petugas banyak yang kurang dari 5 tahun. Selain itu, kebanyakan tingkat pendidikan petugas rekam medis tergolong masih rendah dan banyak yang tidak mendapatkan pelatihan. Status kepegawaian petugas rekam medis lebih banyak yang Non PNS atau honorer.

### **Abstract**

**Background:** The demographic condition of medical record officers is a special concern for health centers because it is not as expected. **Objective:** The purpose of this study was to determine the demographic characteristics of medical record officers at the Puskesmas in the Mataram city area. **Methods:** This study used a quantitative method with a descriptive type with a sample of 39 medical record officers at the Mataram City Regional Health Center. Univariate data analysis with the help of SPSS. **Results:** Of the 39 respondents who became research subjects, showed that the average age of respondents was  $33.56 \pm 1.05$  years. The percentage of respondents with Islamic religious status (94.9%). The percentage of female gender is higher (56.4%). Most of the respondents have worked for less than 5 years (48.7%). Based on the latest education, more respondents graduated from high school at 33.3%. The training experience obtained shows that medical record officers have never carried out training with a percentage of 71.8%. While the employment status can be seen that most of the respondents are non-civil servants (57.1%). **Conclusion:** diversity based on religion is still lacking, more female medical record officers, many officers' tenure is less than 5 years. In addition, most medical record officers' education level is still low and many have not received training. The employment status of medical record officers is mostly non-civil servants or honorary.

---

## PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya (Kemenkes, 2014). Proses pelayanan rekam medis dimulai ketika pasien datang dan untuk dimintai dan dicatat jati dirinya dan berakhir sampai dengan pasien meninggalkan unit pelayanan kesehatan (Basuki et al., 2017).

Pelayanan pasien di Puskesmas memainkan peran penting dalam memastikan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Puskesmas berfungsi sebagai pusat vital untuk pemberian layanan kesehatan, terutama bagi populasi yang kurang terlayani dan mereka yang memiliki akses terbatas ke fasilitas medis. Kualitas layanan yang disediakan di Puskesmas tidak hanya berdampak pada hasil kesehatan individu tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap sistem layanan kesehatan secara keseluruhan (Nursalam, 2014). Puskesmas dirancang untuk menyediakan layanan kesehatan yang komprehensif mulai dari pelayanan primer hingga perawatan khusus. Puskesmas melayani berbagai komunitas, menawarkan layanan medis, gigi, kesehatan perilaku, dan pencegahan. Salah satu prinsip utama Puskesmas adalah komitmen mereka untuk menyediakan perawatan yang mudah diakses, terjangkau, dan peka terhadap budaya untuk semua pasien, terlepas dari kemampuan mereka untuk membayar atau status asuransi mereka (Marlisa and Faida, 2018). Menerapkan catatan kesehatan elektronik, layanan telemedicine, dan portal pasien dapat merampingkan proses administrasi, meningkatkan komunikasi antara penyedia layanan kesehatan dan pasien, serta meningkatkan akses ke informasi medis. Teknologi juga dapat mendukung inisiatif pelayanan preventif dan manajemen penyakit kronis (Halid et al., 2023).

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan fondasi utama dari setiap institusi, dan dalam lingkup Puskesmas, peran mereka melampaui fungsi administratif untuk memberikan dampak yang besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Puskesmas yang tersebar di seluruh Indonesia ini sangat penting dalam memberikan layanan kesehatan primer ke tingkat akar rumput, sehingga pengelolaan dan penempatan sumber daya manusia menjadi aspek penting dalam keberhasilan operasional organisasi kesehatan (Hasanah et al., 2022). Puskesmas beroperasi dalam sistem layanan kesehatan yang terdesentralisasi, yang bertujuan untuk menyediakan layanan kesehatan yang mudah diakses dan terjangkau bagi semua orang. Model desentralisasi ini memberikan penekanan yang signifikan pada manajemen lokal, di mana efektivitas pelayanan kesehatan sering kali bergantung pada kompetensi dan dedikasi sumber daya manusianya. Dari dokter dan perawat hingga staf administrasi dan pendidik kesehatan, setiap peran berkontribusi secara unik terhadap tujuan menyeluruh untuk meningkatkan hasil kesehatan masyarakat (Susilawati et al., 2023).

Terlepas dari peran penting SDM, Puskesmas sering menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan sumber daya manusia. Salah satu tantangan utama adalah perekrutan dan retensi tenaga kesehatan yang terampil di daerah pedesaan dan terpencil. Daya tarik fasilitas perkotaan ditambah dengan keterbatasan infrastruktur di daerah pedesaan dapat menghalangi tenaga kesehatan profesional untuk berkomitmen dalam jangka panjang di Puskesmas (Ikhwan and Halid, 2022). Hal

ini menciptakan kesenjangan dalam penyediaan layanan, yang mempengaruhi kesinambungan dan kualitas layanan kesehatan (Lubis, 2016). Sikap adalah perasaan positif, negative, atau keadaan mental yang disiapkan, dipelajari, dan diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh khusus pada respon seseorang terhadap orang, objek, dan keadaan (Hardono and Ernawati, 2018).

Menurut Wulandari (2012) karakteristik demografi mencakup umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, agama, dan masa kerja seseorang. Karakteristik demografi ini menceritakan antara satu orang dengan orang yang lainnya berbeda karena masing-masing individu memiliki potensi dan kebutuhan berbeda (Wulandari, 2012). Oleh karena itu pihak manajemen dituntut untuk memahami perilaku individu agar selaras dengan tujuan organisasi. Karakteristik seseorang dapat mempengaruhi perilakunya di tempat kerja (Widayanti, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dindatia et al. (2017) mengungkapkan bahwa dari 18 karyawan rekam medis diketahui bahwa mempunyai latar belakang pendidikan terakhir SMA, D3, S1, dan kepala rekam medis sendiri S2, orang yang di distribusikan pada unit unit yang terdapat di bagian Rekam Medis. Hubungan antara karakteristik demografi petugas rekam medis dan kinerja layanan rumah sakit memiliki banyak aspek. Pendidikan, pengalaman, kecakapan teknologi, dan keterampilan komunikasi semuanya memainkan peran integral dalam membentuk kinerja para profesional ini. Manajemen rumah sakit harus menyadari pentingnya faktor-faktor demografis ini dan menyesuaikan strategi untuk rekrutmen, pelatihan, dan pengembangan profesional untuk mengoptimalkan kinerja petugas rekam medis dan, dengan demikian, meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada pasien. Dengan berinvestasi dalam peningkatan berkelanjutan bagi petugas rekam medis, rumah sakit dapat meningkatkan kinerja layanan mereka dan pada akhirnya meningkatkan pengalaman perawatan kesehatan secara keseluruhan bagi pasien (Dindatia et al., 2017).

Berdasarkan studi awal yang saya lakukan di Puskesmas Wilayah Kota Mataram diketahui bahwa petugas rekam medis rata-rata pendidikan terakhir mereka adalah SMA, D3, S1, dan kepala rekam medis sendiri D3 yang disebarkan pada unit rekam medis. Kemudian dari rekam medis terdapat kualifikasi pendidikan lainnya, kekurangan tenaga rekam medis di Tempat Pendaftaran Pasien (TPP) dan terdapat petugas yang melakukan pekerjaan TPP dan filling sekaligus. Berdasarkan Peraturan Menteri Perdayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2013 Puskesmas seharusnya mempunyai 7 petugas Rekam Medis (MENPANRB, 2013), sedangkan di Puskesmas Wilayah Kota Mataram masih kekurangan petugas Rekam Medis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dalam Penelitian ini menggambarkan karakteristik demografi petugas rekam medis di Puskesmas Wilayah Kota Mataram. Pelaksanaan penelitian pada Januari sampai dengan Juli 2021. Penelitian dilakukan di Puskesmas yaitu Puskesmas Karang Taliwang; Karang Pule; Pegesangan; Dasan Agung; Mataram; Tanjung Karang; Ampenan; Cakranegara; Pejeruk dan Selaparang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas rekam medis yang tersebar di 10 Puskesmas Wilayah Kota Mataram berjumlah 44 petugas rekam medis. Penentuan sampel penelitian menggunakan *simple random sampling*. Sampel penelitian adalah seluruh petugas rekam medis di 10 Puskesmas Wilayah Kota Mataram yang berjumlah 44 petugas rekam medis. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 39 petugas. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pada kuesioner yang diberikan ke responden memuat jenis kelamin, agama, masa kerja, kualifikasi pendidikan, pelatihan dan status kepegawaian. Data yang dipeoleh dianalisis secara statistik dengan univariat menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Sosial Sciences*) Versi 26.

## HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden berdasarkan demografi karakteristik petugas rekam medis di Puskesmas Wilayah Kota Mataram. Karakteristik demografis petugas rekam medis memainkan peran penting dalam membentuk pemberian layanan kesehatan di Puskesmas. Dengan mengenali dan memanfaatkan kekuatan dan perspektif unik yang dimiliki petugas rekam medis dari berbagai jenis kelamin, agama, latar belakang pendidikan, masa kerja, pemberian pelatihan dan status kepegawaian Puskesmas dapat memperkaya kapasitas mereka untuk mengelola rekam medis secara efektif dan memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas tinggi. Selain itu, membina tenaga kerja rekam medis yang beragam dan inklusif dapat berkontribusi pada pendekatan yang lebih berpusat pada pasien dan peka terhadap budaya dalam penyediaan layanan kesehatan. Karena lanskap pelayanan kesehatan terus berkembang, memahami dan mengoptimalkan dampak karakteristik demografis pada petugas rekam medis akan sangat penting dalam mendorong peningkatan kualitas layanan kesehatan yang berkelanjutan di Puskesmas.

**Tabel 1. Karakteristik Demografi Petugas Rekam Medis**

| Variabel            | Karakteristik demografi |      |
|---------------------|-------------------------|------|
|                     | n                       | %    |
| Umur(Tahun):        | 33.56 ±1.05*            |      |
| Agama:              |                         |      |
| Islam               | 37                      | 94.9 |
| Hindu               | 2                       | 5.7  |
| Jenis kelamin:      |                         |      |
| Laki-laki           | 17                      | 43.6 |
| Perempuan           | 22                      | 56.4 |
| Masa kerja:         |                         |      |
| <5 tahun            | 19                      | 48.7 |
| 5-10 tahun          | 3                       | 7.7  |
| >10 tahun           | 11                      | 28.2 |
| Pendidikan:         |                         |      |
| SMP                 | 1                       | 2.6  |
| SMA                 | 13                      | 33.3 |
| DIII RMIK           | 12                      | 30.8 |
| Lainnya             | 13                      | 33.3 |
| Pelatihan:          |                         |      |
| Ya                  | 11                      | 28.6 |
| Tidak               | 28                      | 71.4 |
| Status kepegawaian: |                         |      |

|         |    |      |
|---------|----|------|
| PNS     | 15 | 28.2 |
| Non PNS | 20 | 71.8 |

Keterangan: \*nilai mean  $\pm$ SD

Tabel 1 diketahui dari 39 responden yang menjadi subjek penelitian, menunjukkan bahwa rata-rata umur responden  $33.56 \pm 1.05$  tahun. Persentase responden berstatus agama islam (94.9%) dibandingkan dengan agama hindu (5.7%). Persentase jenis kelamin perempuan lebih tinggi (56.4%) dari pada laki-laki (43.6%). Durasi kerja perekam medis menunjukkan bahwa sebagian besar telah bekerja kurang dari 5 tahun (48.7%). Berdasarkan pendidikan terakhir, responden yang lulusan SMA sebesar 33.3%, lulusan D3 RMIK sebanyak 30.8% dan lulusan pendidikan lainnya sebanyak 33.3%. Pengalaman pelatihan yang didapatkan menunjukkan bahwa petugas rekam medis tidak pernah melaksanakan pelatihan dengan persentase sebanyak 71.8%. Sedangkan status kepegawaian dapat dilihat bahwa kebanyakan dari responden penelitian ini adalah pegawai Non PNS dengan persentase sebesar 57.1%.

## PEMBAHASAN

Agama umumnya mengajarkan kepada pemeluknya untuk melakukan hal-hal yang baik dan melarang berbuat yang buruk (Melastuti et al., 2018). Hasil penelitian pada data demografi agama menunjukkan bahwa beberapa puskesmas beragama islam, terkecuali pada Puskesmas Karang Taliwang sebanyak 1 petugas (25.0%) beragama hindu sedangkan Puskesmas Pagesangan sebanyak 1 petugas (33.3%) yang beragama hindu. Meskipun jenis agama berbeda-beda tetapi tiap agama sama-sama mengajarkan untuk tidak melakukan perilaku yang buruk (Sari, 2013). Walaupun agama berbeda-beda tidak mempengaruhi petugas dalam bekerja sama antara satu sama lain di Puskesmas.

Peran profesional petugas rekam medis bertanggung jawab untuk mengelola dan menjaga rekam medis, memastikan bahwa rekam medis tersebut mudah diakses oleh penyedia layanan kesehatan saat dibutuhkan. Memahami demografi individu-individu ini dapat memberikan wawasan yang berharga ke dalam tenaga kerja dan area potensial untuk perbaikan (Melastuti et al., 2018). Hasil penelitian pada data demografi jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak berbeda jauh namun jumlah tenaga rekam medis yang perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Menurut Dyne dan Graham dalam Nuraini (2017) Salah satu aspek dari demografi petugas rekam medis di puskesmas adalah distribusi gender. Secara historis, bidang ini didominasi oleh perempuan, tetapi ada tren peningkatan representasi laki-laki dalam beberapa tahun terakhir. Pergeseran ini mencerminkan sifat profesi kesehatan yang terus berkembang dan runtuhnya stereotip gender tradisional. Sangat penting untuk memantau dan menganalisis perubahan ini untuk memastikan peluang yang adil dan mengatasi potensi kesenjangan. Mempromosikan keragaman dan inklusi dalam tenaga kerja petugas rekam medis sangat penting untuk membina lingkungan yang ramah dan representatif. Merangkul individu dari berbagai latar belakang budaya dan etnis dapat memperkaya perspektif dan pendekatan dalam mengelola rekam medis. Penting bagi puskesmas untuk membuat kebijakan dan inisiatif yang mendukung keragaman dan inklusi, yang pada akhirnya bermanfaat bagi tenaga kerja dan pasien yang mereka layani (Nuraini et al., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mempunyai masa kerja kurang dari 5 tahun. Sementara itu masa kerja petugas Puskesmas Karang Pule tidak diketahui karena petugas rekam medis di Puskesmas tersebut tidak mengisi kuesioner dengan alasan tidak ingin diketahui atau tidak ingin diteliti masa kerja. Salah satu yang mempengaruhi kinerja petugas adalah pengalaman bekerja. Pengalaman kerja memainkan peran penting dalam membentuk kinerja dan efisiensi karyawan di berbagai industri. Dalam konteks layanan kesehatan, khususnya di Puskesmas, dampak pengalaman kerja terhadap kinerja petugas rekam medis merupakan topik yang sangat menarik dan penting. Memahami bagaimana masa kerja mempengaruhi kompetensi dan efektivitas para profesional ini sangat penting untuk mengoptimalkan pemberian layanan kesehatan dan memastikan keakuratan dan integritas catatan pasien (Oktavia and Septiani, 2017).

Kinerja petugas rekam medis secara langsung mempengaruhi kualitas layanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat. Ketidakefisienan, keterlambatan, atau ketidakakuratan dalam pencatatan dapat menyebabkan konsekuensi yang serius, termasuk keselamatan pasien yang terganggu, pengobatan yang salah, dan menghambat penelitian dan perencanaan kesehatan masyarakat (Oktavia and Septiani, 2017). Dengan bertambahnya masa kerja, petugas rekam medis dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas manajemen rekam medis, menjadi lebih mahir dalam menavigasi sistem rekam medis elektronik, serta menyempurnakan kemampuan organisasi dan analisis mereka. Selain itu, petugas yang berpengalaman kemungkinan besar telah menghadapi lebih banyak kasus, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengkategorikan dan mendokumentasikan beragam kondisi medis dan perawatan secara akurat (Lestari et al., 2021).

Seiring dengan bertambahnya pengalaman kerja petugas rekam medis, mereka dihadapkan pada berbagai skenario yang menuntut pemikiran cepat dan pemecahan masalah yang efektif. Seiring waktu, petugas rekam medis mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki ketidaksesuaian dalam catatan, mengatasi ambiguitas dalam dokumentasi, dan beradaptasi dengan persyaratan peraturan yang terus berkembang. Hal ini meningkatkan akurasi dan keandalan rekam medis secara keseluruhan, sehingga berkontribusi pada peningkatan perawatan pasien dan efisiensi operasional di dalam fasilitas perawatan kesehatan (Garmelia et al., 2021). Bidang manajemen rekam medis telah mengalami transformasi yang signifikan dengan integrasi sistem Rekam Medis Elektronik (RME). Petugas rekam medis yang berpengalaman mahir dalam memanfaatkan alat teknologi ini untuk merampingkan proses entri, pengambilan, dan analisis data. Keakraban mereka dengan sistem ini memungkinkan mereka untuk bekerja lebih cepat dan tepat, mengurangi kemungkinan kesalahan dan meminimalkan waktu yang dibutuhkan untuk mengakses informasi pasien yang penting (Halid and Maryam, 2016).

Pendidikan merupakan landasan pengembangan profesional di bidang apapun, tidak terkecuali di bidang kesehatan. Dalam konteks Puskesmas, kualifikasi dan latar belakang pendidikan petugas rekam medis dapat secara signifikan memengaruhi kinerja dan efektivitas mereka dalam memberikan layanan kesehatan yang berkualitas (Ridho et al., 2013). Pendidikan paling rendah adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan paling tinggi adalah pendidikan lainnya yaitu pendidikan dengan latar belakang diluar pendidikan rekam medis yaitu pendidikan manajemen,

---

hukum, keperawatan, dan komputer. Petugas rekam medis di Puskesmas memainkan peran penting dalam menjaga catatan medis pasien yang akurat dan terkini. Catatan ini sangat penting untuk memberikan kesinambungan perawatan, memastikan perawatan yang tepat, dan memfasilitasi komunikasi di antara penyedia layanan kesehatan. Dasar pendidikan yang kuat sangat penting bagi petugas rekam medis untuk menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien. Sementara itu berdasarkan Peraturan Menteri Perdayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomer 30 Tahun 2013 Puskesmas seharusnya mempunyai 7 petugas rekam medis, dengan latar belakang 2 tenaga ahli dan 5 tenaga terampil (MENPANRB, 2013).

Hasil penelitian pada data demografi pendidikan menunjukkan bahwa beberapa Puskesmas di Wilayah Kota Mataram sebagian besar ada lulusan D3 RMIK yakni antara lain Puskesmas Pagesangan, Dasan Agung, Mataram, Tanjung Karang, Ampenan, Cakranegara dan Selaparang. Sedangkan pada Puskesmas Karang Taliwang terdapat petugas yang lulusan lainnya (S1 manajemen), Puskesmas Karang pule terdapat petugas yang lulusan SMA dan lainnya (manajemen), dan Puskesmas Pejeruk terdapat petugas yang lulusan SMA dan lainnya. Kualifikasi pendidikan tidak hanya memberikan petugas rekam medis pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mereka, tetapi juga menanamkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Tenaga kerja yang berpendidikan lebih siap untuk menangani informasi medis yang kompleks, mematuhi peraturan privasi data yang ketat, dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi dalam sistem informasi perawatan kesehatan (Marlisa and Faida, 2018).

Tingkat pendidikan yang dicapai oleh petugas rekam medis dapat berdampak langsung pada kinerja mereka di Puskesmas. Kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi, seperti gelar sarjana atau magister di bidang manajemen informasi kesehatan atau bidang terkait, dapat meningkatkan kualitas rekam medis, memastikan kepatuhan terhadap standar industri, dan merampingkan proses administrasi (Suryanto, 2020). Petugas rekam medis dengan pendidikan lanjutan lebih mungkin untuk tetap mengikuti praktik terbaik dalam manajemen informasi kesehatan, menunjukkan kemahiran dalam menggunakan sistem RME, dan berkontribusi pada inisiatif peningkatan kualitas di dalam fasilitas perawatan kesehatan (Rizka and Masriani, 2020). Kemampuan mereka dalam menganalisis data, mengidentifikasi tren, dan menghasilkan laporan yang berwawasan luas dapat membantu penyedia layanan kesehatan dalam membuat keputusan klinis yang tepat dan meningkatkan hasil pasien (Nisa' and Wulandari, 2021).

Pelatihan yang diikuti responden pelatihan BPJS, pelatihan aplikasi E-Puskesmas, pelatihan aplikasi Pcare BPJS, pelatihan aplikasi E-Generik, pelatihan koding. Dan responden lainnya ada yang tidak pernah mengikuti pelatihan karena tidak ada rekomendasi dari pimpinan, tidak pernah ada pelatihan, Hasil penelitian pada data demografi pelatihan menunjukkan bahwa beberapa puskesmas pernah mengikuti pelatihan yakni antara lain Puskesmas Karang Taliwang, Karang Pule, Pagesangan, Tanjung Karang, Ampenan, Cakranegara, Selaparang. Tujuan pelatihan adalah agar pegawai atau karyawan memberikan pelayanan yang maksimal. Kesempatan pengembangan profesional tidak hanya bermanfaat bagi petugas rekam medis secara individu, namun juga berkontribusi terhadap efisiensi dan efektivitas pelayanan kesehatan di Puskesmas secara keseluruhan. Dengan berinvestasi pada tenaga kerja mereka, fasilitas kesehatan dapat



mengembangkan budaya pembelajaran dan inovasi, menarik talenta terbaik, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas perawatan pasien (Prihadi and Meilani, 2020).

Dampak pelatihan bagi petugas rekam medis terhadap penyediaan layanan di Puskesmas sangat besar. Mulai dari meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pencatatan hingga meningkatkan perawatan pasien dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan, petugas rekam medis yang terlatih dengan baik adalah aset yang sangat diperlukan untuk sistem perawatan kesehatan. Oleh karena itu, investasi berkelanjutan dalam pengembangan profesional mereka tidak hanya bermanfaat tetapi juga penting untuk kelangsungan penyediaan layanan kesehatan berkualitas tinggi di lingkungan masyarakat (Lestari et al., 2021).

Kinerja petugas rekam medis di pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) memegang peranan penting dalam menjaga kualitas pelayanan kesehatan dan memastikan pendokumentasian rekam medis pasien yang akurat. Salah satu faktor yang secara signifikan mempengaruhi kinerja petugas ini adalah status kepegawaian. Dampak status kepegawaian terhadap kinerja petugas rekam medis di Puskesmas merupakan topik yang perlu mendapat perhatian, karena secara langsung mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan dan perawatan pasien (Simanjuntak, 2016).

Status kepegawaian petugas rekam medis di Puskesmas bisa beragam, mulai dari pegawai tetap hingga pegawai kontrak atau outsourcing. Setiap status kepegawaian memiliki implikasi tersendiri terhadap kinerja petugas rekam medis. Pegawai tetap, misalnya, mungkin memiliki rasa keamanan dan stabilitas kerja yang lebih besar, yang dapat berdampak positif pada motivasi dan komitmen mereka terhadap peran mereka. Di sisi lain, pekerja berbasis kontrak atau outsourcing mungkin mengalami tingkat ketidakamanan kerja yang lebih tinggi, yang berpotensi mempengaruhi kepuasan kerja dan kinerja mereka (Indar et al., 2013).

Karakteristik demografis petugas rekam medis di Puskesmas dapat memiliki dampak yang besar terhadap pemberian layanan kesehatan. Dengan mengakui dan merangkul keragaman latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin, kompetensi budaya, dan kemahiran teknologi di antara para petugas ini, Puskesmas dapat menciptakan tenaga kesehatan yang lebih tangguh dan responsif yang lebih siap untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang mereka layani. Kepuasan dan motivasi kerja adalah penentu utama kinerja di lingkungan kerja mana pun, termasuk Puskesmas. Karyawan yang merasa aman dalam pekerjaan mereka dan memiliki akses ke tunjangan seperti perawatan kesehatan, pensiun, dan bentuk jaminan sosial lainnya cenderung menunjukkan tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi. Hal ini, pada gilirannya, dapat diterjemahkan ke dalam peningkatan kinerja, karena karyawan yang puas lebih mungkin untuk termotivasi, terlibat, dan berkomitmen terhadap peran mereka (Nuraini et al., 2017).

## **SIMPULAN**

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberagaman berdasarkan keragaman agama masih belum maksimal, dominan petugas rekam medis berjenis kelamin perempuan, masa kerja petugas banyak yang kurang dari 5 tahun. Selain itu, kebanyakan tingkat pendidikan petugas rekam medis tergolong masih rendah dan banyak yang tidak mendapatkan pelatihan. Status kepegawaian petugas rekam medis lebih banyak yang Non PNS atau honorer.

**SARAN**

Memahami karakteristik demografi petugas rekam medis penting untuk menilai kualitas layanan yang diberikan di Puskesmas. Dengan memahami karakter demografi petugas rekam medis, penyedia layanan kesehatan dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana demografi ini dapat mempengaruhi pemberian layanan medis. Pemahaman ini dapat membantu peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam informasi korelasi karakteristik demografi terhadap pelayanan di Puskesmas. Pada akhirnya, pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik demografis petugas rekam medis dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan penyediaan layanan kesehatan di Puskesmas.

**REFERENSI**

- Basuki, R., Dewi, E.S., Sundari, S., 2017. Hubungan Perilaku Petugas Kesehatan terhadap Kelengkapan Isi Dokumen Rekam Medis di Rumah Sakit Kota Malang (Studi Kasus di RSIA Puri Malang). *J. Din. Dotcom* 8, 131–145.
- Dindatia, N., Junaid, Rasama, 2017. Gambaran Kinerja Petugas Rekam Medik di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Tahun 2017. *JIMKESMAS J. Ilm. Mhs. Kesehat. Masy.* 2, 1–9.
- Garmelia, E., Lestari, S., Golo, Z.A., 2021. Tinjauan Efektivitas Kerja Penanggung Jawab Rekam Medis (PJRM) di Bangsal Perawatan Sesuai dengan Kompetensi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan (PMIK). *J. Manaj. Inf. Kesehat. Indones.* 9, 5.  
<https://doi.org/10.33560/jmiki.v9i1.324>
- Halid, M., Maryam, 2016. Tinjauan Analisis Kuantitatif Review Identifikasi pada Ringkasan Masuk Keluar Berkas Rekam Medis Operasi Caesar di Rumah Sakit Bhayangkara Mataram. *J. Manaj. Inf. Kesehat. Indones.* 4.
- Halid, M., Yulandita, A., Ikhwan, 2023. DEVELOPMENT OF STUDENT LEARNING MEDIA BASED ON MEDICAL RECORD INFORMATION SYSTEM. *J. Ilm. Teknol. Inf. DAN Komun.* 14, 108–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/jtikp.v14i1.525>
- Hardono, Y.D.M., Ernawati, D., 2018. Tinjauan Pengetahuan dan Sikap Petugas Rekam Medis Tentang Kode Sebab Kematian/Underlying Cause of Death Di Rumah Sakit Tugurejo Semarang 2016. *VISIKES J. Kesehat. Masy.* 17, 115–126.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33633/visikes.v17i01.1856>
- Hasanah, U., Halid, M., Ikhwan, Putra, R.P.A., 2022. Gambaran Kompetensi Petugas Rekam Medis pada Kualitas Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Khusus X Tahun 2021. *J. Penelit. dan Kaji. Ilm. Kesehat. Politek. Medica Farma Husada Mataram* 8, 144–150.  
<https://doi.org/10.33651/jpkik.v8i2.433>
- Ikhwan, Halid, M., 2022. Analysis of Differences in Timeliness of Providing Outpatient Medical Record Documents in the Terminal Digit Filling Filing System at Hospital. *JMMR (Jurnal Medicoeticolegal dan Manaj. Rumah Sakit)* 8, 114–123.
- Indar, I., Indar, Naiem, M.F., 2013. Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Rekam Medis di RSUD H. Padjonga DG. Ngalle Takalar. *J. AKK* 2, 10–18.
- Kemenkes, 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Tentang

Pusat Kesehatan Masyarakat.

- Lestari, S., Pravitasari, A.P., Sugiyanto, S., 2021. Analisis Faktor Intrinsik Dan Ekstrinsik Motivasi Kerja Perekam Medis Dan Informasi Kesehatan Di Rumah Sakit. *J. Rekam Medis dan Inf. Kesehat.* 4, 18–23. <https://doi.org/10.31983/jrmik.v4i1.6780>
- Lubis, S.P.S., 2016. Tinjauan Kebutuhan Tenaga Kerja Perekam Medis Berdasarkan Beban Kerja Dan Efektifitas Kerja Di Rsu Sinar Husni Medan Tahun 2016. *J. Ilm. Perekam Dan Inf. Kesehat. Imelda* 1, 153–158.
- Marlisa, S., Faida, E.W., 2018. Evaluasi Kinerja Petugas Rekam Medis Berdasarkan Metode Rating Scales Di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya. *J. Berk. Kesehat.* 4, 65. <https://doi.org/10.20527/jbk.v4i2.5676>
- Melastuti, E., Nafsiah, H., Fachrudin, A., 2018. Gambaran Karakteristik Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *J. Ilm. Kesehat. Rustida* 4, 518–525.
- MENPANRB, 2013. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2013 Tentang Jabatan Fungsional Perekam Medis Dan Angka Kreditnya. Menteri Pendayagunaan Apar. Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indones.
- Nisa', S.R., Wulandari, I., 2021. Analisis Kuantitatif Dokumen Rekam Medis Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Gondanglegi. *Heal. Care Media* 5, 89–95.
- Nuraini, N., K, G.S., Yusmaini, H., 2017. Hubungan Faktor Demografi, Periode Dan Lama Kerja Dokter Terhadap Keterlambatan Pengisian Resume Medis Pasien Bpjs Di Ruang Rawat Inap Rsau Dr. Esnawan Antariksa. *J. Profesi Med. J. Kedokt. dan Kesehat.* 10. <https://doi.org/10.33533/jpm.v10i1.9>
- Nursalam, 2014. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Keperawatan Profesional*, 4th ed. Salemba Medika, Jakarta.
- Oktavia, N., Septiani, S., 2017. Gambaran Faktor – Faktor Keterlambatan Waktu Penyediaan Berkas Rekam Medis Poliklinik Jantung Di Rumah Sakit Rafflesia Kota Bengkulu Tahun 2017. *J. Manaj. Inf. Kesehat. (Health Inf. Manag.* 2, 8–15. <https://doi.org/10.51851/jmis.vi.29>
- Prihadi, M.D., Meilani, S., 2020. Pengaruh Efektivitas Kinerja Terhadap Produktivitas Kerja Petugas Distribusi Rekam Medis Rawat Jalan Di RSUD Cibabat Cimahi. *Target J. Manaj. Bisnis* 2, 117–124. <https://doi.org/10.30812/target.v2i1.710>
- Ridho, K., Rosa, E., Suparniati, E., 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengisian Rekam Medis Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Pendidikan Umy. *J. Medicoeticolegal dan Manaj. Rumah Sakit* 2, 115042.
- Rizka, utamy aninisa, Masriani, S., 2020. Studi Literatur Retensi Berkas Rekam Medis Tahun 2020. *Jur. Rekam Medis dan Inf. Kesehat.* 1–9.
- Sari, D.P., 2013. Hubungan Antara Persepsi Orangtua Terhadap Seksualita Dan Kualitas Komunikasi Orangtua-Anak Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Kecamatan Serengan Surakarta. *J. Ilm. Rekam Medis dan Inform. Kesehat.* 3, 47–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.47701/infokes.v3i2.120>
- Simanjuntak, E., 2016. Tinjauan Analisis Ketidaklengkapan Pengisian Berkas Rekam Medis Pasien Rawat Inao Khususnya pada Kasus Beda di RSUD Dr. R.M. Djoehalm Binjai Triwulan I

- Tahun 2016. *J. Ilm. Perekam dan Inf. Kesehatan*. Imelda 1, 96–103.
- Suryanto, H., 2020. Analisis Beban Kerja dan Kebutuhan Sumber Daya Manusia Petugas Rekam Medis Puskesmas Adan-adan Kabupaten Kediri. *J. Rekam Medis dan Inf. Kesehatan*. 3, 29–35. <https://doi.org/10.31983/jrmik.v3i1.5514>
- Susilawati, W.D., Hasanah, U., Putra, R.P.A., Halid, M., Ikhwan, Susilo, B.B.B., Permana, Y.R., Pertiwi, A.N., Ikhtiar, R.W., 2023. Hubungan Kelengkapan Informasi Klinis dengan Ketepatan Kode Diagnosis Berdasarkan ICD-10 pada Kasus Fracture. *J-REMI J. Rekam Med. dan Inf. Kesehatan*. 4, 196–202. <https://doi.org/10.25047/j-remi.v4i4.3784>
- Widayanti, N.A., 2016. Hubungan Karakteristik Petugas Dengan Kesesuaian Kode Diagnosis Pada Rekam Medis Rawat Jalan Dan Software INA CBGS Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit I. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wulandari, C., 2012. Hubungan Antara Karakteristik Demografi Dengan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pengkajian Nyeri Pada Bayi Di Ruang Nicu RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.